

# Pergeseran Honorifik dalam Sistem Keekerabatan Masyarakat Mandar

Ida Nuraeni <sup>1</sup>

Ulinsa <sup>2</sup>

Muhammad Nasir <sup>3</sup>

Juniati <sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Tadulako, Indonesia

<sup>1</sup> [idanuraeni.untad@gmail.com](mailto:idanuraeni.untad@gmail.com)

<sup>2</sup> [ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com](mailto:ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com)

<sup>3</sup> [nasirjibran23@gmail.com](mailto:nasirjibran23@gmail.com)

<sup>4</sup> [juniatinhia@gmail.com](mailto:juniatinhia@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pergeseran honorifik pada sistem kekerabatan masyarakat Mandar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif yang bersifat diakronik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Informan penelitian ini adalah masyarakat Mandar yang memiliki garis keturunan bangsawan dan masyarakat biasa yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan dalam bidang penelitian yang dimaksud. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran honorifik pada sistem kekerabatan masyarakat Mandar yaitu terdiri dari (1) masa lalu kaitannya dengan sistem honorifik pada masyarakat tradisional. (2) masa sekarang yang kaitannya dengan sistem honorifik pada masyarakat modern. Kedua masa tersebut memiliki sistem honorifik yang sedikit berbeda. Perbedaan itu disebabkan adanya perubahan atau dengan kata lain pergeseran. Pada masyarakat tradisional khususnya di daerah Mandar telah dikenal istilah pemerian nama yang dilakukan pada saat bayi lahir seperti *Acoq*, *Asoq*, *Caco*, *Kacoq*, *Icciq*, *Cicciq* dan *Issiq*. Sementara pada masa modern, sistem kekerabatan masyarakat Mandar tidak lagi menggunakan sistem penamaan diri seperti *Acoq*, *Icciq*, *Kacoq*, dan *Cicciq*. Hal ini dapat dilihat pada keadaan kekinian dimana masyarakat sudah mulai meninggalkan sistem tersebut.

**Kata Kunci:** *pergeseran, honorifik dan kekerabatan Mandar*

## Pendahuluan

Mandar adalah salah satu suku diantara yang ada di nusantara. Masyarakatnya mendiami Kabupaten Polewali Mandar, Mamasa, Majene, Mamuju, Mamuju Tengah, dan Pasangkayu (Rahmawati, 2021). Penyebaran masyarakat tersebut tidak hanya berada di dalam wilayah provinsi saja, melainkan juga tersebar di beberapa wilayah Kesatuan Republik Indonesia bahkan di luar negeri itu sendiri. Pada masyarakat Mandar kekerabatan dapat dilihat dari adanya hubungan sedarah, kesamaan kampung, suku, dan ideologi (Siti Maryam at, al 2021).

Menurut Idham, (2010) bahwa Sistem kekerabatan orang Mandar dibagi dalam lima konsep, yaitu 1) *sarruang* yang dimana keluarga yang berada pada lapisan inti (keluarga batih) terdiri atas ayah, ibu, dan anak; 2) *sangana*, keluarga yang didasarkan adanya hubungan darah baik dari ayah maupun ibu. Struktur *sangana* dibedakan atas famili (*sangana*) dekat dan jauh. Famili dekat dimulai dari sepupu sekali sampai sepupu tiga kali. Sedangkan famili jauh mulai dari sepupu empat kali hingga lima kali; 3) *sibija*, kelompok kerabat yang diketahui statusnya melalui cara *mattuttung bija-bija*

(penelusuran asal-usul), namun derajat kedekatan darah berada di atas lapis sepupu lima kali; 4) *sisambung sangana* yaitu kelompok kerabat yang secara darah tidak memiliki ketersambungan genetik, namun berbentuk melalui jalur perkawinan antara dua pihak; dan 5) *sikkappung* yaitu kekerabatan yang didasarkan pada tempat asal atau kampung yang sama lebih bermakna sosial.

Konsep sistem kekerabatan di atas memiliki hubungan erat dengan bahasa. Menurut Chaer dan Agustina, (2010) bahwa hubungan bahasa dan masyarakat itu dengan adanya bentuk-bentuk bahasa tertentu yang disebut sebagai variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat misalnya, untuk kegiatan pendidikan kita menggunakan ragam baku, untuk kegiatan sehari-hari di rumah kita menggunakan ragam tidak baku, untuk kegiatan bisnis kita menggunakan ragam usaha, dan untuk kegiatan mencipta karya seni (puisi atau novel) kita menggunakan ragam sastra.

Bagi masyarakat Mandar dikenal tingkatan bahasa yang memengaruhi pada sistem kekerabatan (Rahman, 2014). Tingkatan bahasa tersebut ialah 1) bahasa halus (bahasa adat) yang digunakan oleh kalangan bangsawan, para pemangku adat, dan masyarakat biasa ketika bertutur kata dengan keluarga bangsawan dan pemangku adat (Suliadi, 2022); 2) bahasa umum atau bahasa pasaran yang digunakan oleh kebanyakan orang dalam berkomunikasi, baik di rumah, di kantor, dan tempat-tempat umum dalam berbagai tingkatan, seperti antara anak dengan orang tua, antara bawahan dengan pimpinan, sesama anak, dan sesama bawahan atau sesama orang tua; 3) bahasa kasar yang digunakan dalam kalimat yang tidak senonoh atau tidak sepatutnya. Pada bagian bahasa ini tidak terdapat batasan pemakaiannya, akan tetapi biasanya terdengar dari kalangan orang biasa (Syukri, et al 2022).

Sebagai masyarakat bahasa, kita secara sadar memahami bahwa bahasa adalah cerminan diri, pikiran, perasaan, kemauan, sikap, dan pandangan hidup yang terintegrasi dengan bahasa (Lestyarini, 2012). Sehingga dalam memfungsikan bahasa sebagai alat komunikasi yang baik, maka perlu mengimplementasikan prinsip-prinsip komunikasi yaitu saling menghormati. Setiawan, (2020) berpendapat bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat istilah etika berbahasa. Dalam tradisi Mandar, tuntunan berbahasa secara sopan santun dapat ditemukan dalam beberapa sejarah Mandar (Jumriani, & Mustafa, 2021). Lahirnya istilah *Puang* dan *Daeng* sebagai sapaan penghormatan yang biasa disebut honorifik. Istilah *Puang* dan *Daeng* merupakan simbol manifestasi kebudayaan pada etnis Mandar. Hal ini ditegaskan oleh (Mandra, 2014) yang memberikan arti bahwa *Puang* adalah simbol dari tanah (negeri), kuat, kokoh, tegas, namun terikat dengan adat. Sementara *Daeng* adalah simbol dari dinamika, keterbukaan, keagresifan, dan kebenaran. Selain kedua istilah tersebut, terdapat juga sapaan penghormatan lain, seperti *kanne*, *kindoq*, *pua*, *kamaq*, *ammaq*, dan sebagainya. Nuriyah, (2022) menegaskan bahwa Istilah sapaan ini merepresentasikan kesantunan dalam berbahasa pada masyarakat Mandar.

Bertolak pada uraian di atas, berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa dalam masyarakat Mandar kaitannya dengan interaksi sosial yang terjadi, seringkali kata *puang* dan *Daeng* digunakan pada semua khalayak khususnya yang memiliki jabatan, begitu juga dengan sapaan yang bersifat penghormatan lainnya. Sementara dalam telaah buku sejarah Mandar, istilah *Puang* dan *Daeng* hanya dilekatkan kepada orang yang dianggap dapat bijaksana dan penolong sebagaimana raja-raja Mandar dan seluruh keturunannya yang dianggap bangsawan. Selain itu, pemilihan dan penggunaan bahasa yang sudah tidak lagi memandang kesantunan dengan alasan adanya hubungan erat diantara mereka. Pada fenomena lainnya, juga

ditemukan adanya penggunaan bahasa melalui serapan di luar bahasa Mandar. Dari temuan ini, dikhawatirkan akan terjadi pergeseran sehingga penting untuk diteliti.

Pandangan lain kaitannya dengan penelitian honorifik dalam sistem kekerabatan masyarakat Mandar, dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan tentang keragaman atau variasi bahasa Mandar dan kesantunan dalam berkomunikasi. Harapan ini dapat diimplementasikan pada pembentukan karakter khususnya di bidang pendidikan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai muatan lokal pada kurikulum di satuan pendidikan. Penelitian terhadap sistem honorifik pada sistem kekerabatan masyarakat Mandar dengan kajian sosiolinguistik belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, Syafruddin, (2022) pernah melakukan penelitian yang berjudul *Representasi Honorifik dalam Tindak Tutur Direktif Siswa SMA Kota di Makassar*. Penelitian ini menunjukkan suatu temuan bahwa terdapat pola ragam komunikasi yang terbentuk dari honorifik yang menyertai tindak tutur direktif serta temuan pergeseran nilai-nilai kesantunan berbahasa dari penggunaan honorifik dalam tuturan direktif siswa sebagaimana kebudayaan masyarakat kota Makassar.

Penelitian lain yang dianggap relevan ialah penelitian yang dilakukan oleh Nuriyah, (2022) dengan judul “Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar di Desa Bababulo Kecamatan Pamboang (Kajian Sosiolinguistik)”. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa terdapat dua variasi sapaan yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan terdapat 14 sapaan di antaranya: *Nenek tommuane, Nenek towaine, Pua, Indo, Amaure, Indoure/tatte, Nenek utti, Pasanang, Luluare, Ipar/Lago, Appo, Appo utti, Anaure, Boyang pissang*. Sapaan nonkekerabatan terdapat 12 sapaan di antaranya sapaan berdasarkan usia 3 (*Puang, Kandi, Sola*), sapaan berdasarkan gelar bangsawan 1 (*Puang*), sapaan berdasarkan profesi 3 (Pak Guru/Ibu Guru, Bidan, Pak Desa), sapaan berdasarkan penggolongan kata 3 (*Iyau, Ita, I'o*), sapaan berdasarkan gelar agama 2 (Ustadz, Ustadzah).

Dari penelitian yang dilakukan Syafruddin, (2022) terdapat salah satu kesamaan variabel yaitu honorifik. Selain itu, juga menyinggung adanya pergeseran honorifik sebagaimana sistem kebudayaan di kota Makassar. Sementara pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Nuriyah, (2022) terdapat kesamaan objek yaitu sistem kekerabatan masyarakat Mandar. Ditinjau dari segi perbedaan, penelitian yang akan saya lakukan lebih mengarah pada pergeseran honorifik yang terjadi di dalam sistem kekerabatan masyarakat Mandar khususnya masyarakat Majene.

## Metode

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif komparatif yang bersifat diakronik. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan pergeseran sistem honorifik dalam sistem kekerabatan masyarakat Mandar. Untuk menjalankan prinsip diakronik, maka ruang lingkup penelitian ini mengacu pada masyarakat suku Mandar yang masih menggunakan bentuk-bentuk sapaan bersifat honorifik. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, dan terintegrasinya teknologi dan informasi dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik, serta dipengaruhi dengan masalah demografi, migrasi, dan pendidikan, maka bentuk-bentuk sapaan yang biasa digunakan masyarakat Mandar tersebut mengalami pergeseran (Masita, & Agustang, 2020).

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan rancangan prinsip metode deskriptif. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan hasil penelitian secara objektif dengan hasil yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya merumuskan dan menyusun alat penyaring

data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Informan penelitian ini adalah masyarakat Mandar yang memiliki garis keturunan bangsawan dan masyarakat biasa yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan dalam bidang penelitian yang dimaksud.

Dalam mengumpulkan data tentang honorifik dalam sistem kekerabatan masyarakat Mandar, peneliti menggunakan metode cakap disertai dengan beberapa tekniknya. Menurut Mahsun, (2014) bahwa metode cakap memiliki beberapa teknik yaitu teknik cakap semuka, teknik cakap tansemuka, teknik catat, dan teknik rekam. Selanjutnya, data yang sudah dipilah berdasarkan kehendak atau kebutuhan peneliti kemudian direduksi dengan beberapa tahapan seperti; 1) meringkas data; 2) mengkode; 3) menelusuri tema-tema; dan 4) membuat gagasan-gagasan. Dari keempat tahapan itu, selanjutnya dikombinasikan dengan konsep komparasi yang bersumber dari Glasser dan Strauss, dalam (Ahmad Rijali, 2018). Setelah kegiatan mereduksi data dianggap selesai, maka peneliti menyajikan sekumpulan informasi dalam bentuk tabel dan uraian singkat yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Berdasarkan data yang direduksi dan disajikan oleh peneliti, selanjutnya akan dilakukan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada bukti-bukti yang kuat. Upaya ini dilakukan untuk mendapatkan pernyataan atas jawaban dari rumusan masalah

## Hasil

Data hasil penelitian ini meliputi honorifik dalam sistem kekerabatan masyarakat Mandar pada masa lalu dan pada masa kini. Data ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai sumber informasi. Adapun data yang diperoleh dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 10 : Pemerian Nama Panggilan

Masyarakat Masa Lalu	Masyarakat Masa Kini	Keterangan
<i>Acoq</i>	-	Penamaan diri pada anak laki-laki berketurunan bangsawan
<i>Asoq</i>	-	Penamaan diri pada anak laki-laki berketurunan bangsawan
<i>Caco</i>	-	Penamaan diri pada anak laki-laki pada masyarakat biasa
<i>Kacoq</i>	-	Penamaan diri pada anak laki-laki pada masyarakat biasa
<i>Icciq</i>	-	Penamaan diri pada anak perempuan keturunan bangsawan
<i>Cicciq</i>	-	Penamaan diri pada anak perempuan masyarakat biasa
<i>Issiq</i>	-	Penamaan diri pada anak perempuan masyarakat biasa

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada masyarakat masa lalu terdapat pemerian nama *Acoq*, *Asoq*, *Caco*, *Kacoq*, *Icciq*, *Cicciq*, dan *Issiq*. Istilah ini dinyatakan sebagai panggilan kepada anak yang baru saja dilahirkan. Pada saat anak mulai beranjak rema, maka panggilan tersebut sudah tidak lagi digunakan, melainkan menggantinya dengan panggilan *anaq* atau *naqu*. Pernyataan ini diketahui melalui kutipan wawancara yang dilakukan bersama informan ke 1.

### Data 1

- MN* : Apakah pada masyarakat Mandar terdapat istilah *Acoq, Asoq, Caco, Kacoq, Icciq, Ciccq, dan Issiq*?
- OM* : *diang 'ada'. tetapi diqo istilah hanya panggilan saja dari bapak/ibunya untuk anaknya. dan itu diberikan saat anak itu lahir. Tapi bukan nama asli. Itu hanya dapat digunakan sampai remaja. Selanjutnya mua kaiyyangmi 'kalau sudah besar' sudah tidak digunakan, justru biasa memanggil dengan nama aslinya atau anaq dan naqu.*

Lebih lanjut informan ke-1 menyebutkan bahwa *Acoq, Asoq, dan Icciq* adalah jenis panggilan yang hanya dapat digunakan pada anak yang keluarga mereka tergolong bangsawan (*todiang laiyyana dan tau pia*). Kemudian *Aco* dan *Asoq* adalah panggilan untuk anak laki-laki, sementara *icciq* adalah panggilan untuk anak perempuan. Demikian halnya dengan *Caco, Kaco, dan Icciq* adalah jenis panggilan untuk anak kalangan nonbangsawan atau (*tau biasa dan batua*). *Caco* dan *Kaco* merujuk pada anak laki-laki dan *Ciccq* merujuk pada anak perempuan.

### Data 2

- MN* : Apa perbedaan diantara nama panggilan tersebut?
- OM* : *Itu Aco, Kaco, anna Icciq anak bangsawan. Mua Caco, Kaco, anna Ciccq tania anak bangsawan. Aco, Asoq, dan Kaco panggilan untuk anak laki-laki, tapi mua Ciccq panggilan untuk anak perempuan.*

Dalam pernyataan lain, disebutkan oleh informan ke-2 bahwa pada masyarakat Mandar kekinian pemerian nama tersebut sudah tidak digunakan dengan alasan adanya rasa 'minder' dan juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang mengharuskan adanya ketertiban administrasi penduduk, perlindungan anak, dan sebagainya. Berikut adalah kutipan wawancara bersama informan ke-2.

### Data 3

- MN* : Bagaimana dengan masyarakat kekinian, apakah masih menggunakan istilah panggilan *Acoq, Asoq, Caco, Kacoq, Icciq, Ciccq, dan Issiq*?
- AA* : *Andammi 'tidak lagi'. Sebagian dari mereka merasa 'minder'. Yah... dipengaruhi juga kebijakan pemerintah, sebutlah keharusan membuat akte lahir.*

Berdasarkan data hasil penelitian yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa nama panggilan seperti *Acoq, Asoq, Caco, Kacoq, Icciq, Ciccq, dan Issiq* merupakan bentuk pemerian nama yang termasuk sebagai sistem honorifik pada masyarakat Mandar. Pemerian nama itu didasarkan atas adanya stratifikasi sosial atau pembuluan sebagaimana dikelompokkan oleh Mas'ud (2015:83) yaitu kelompok *todiang layyana* (bangsawan), *tau pia* (manusia pilihan), *tau samar* (orang biasa), dan *batua* (hamba sahaya).

Kelompok *todiang layyana* (bangsawan) dan *tau pia* (manusia pilihan) adalah golongan yang berhak dipanggil *Acoq, Asoq, Icciq, dan issiq* sedangkan kelompok *tau samar* (orang biasa) dan *batua* (hamba sahaya) adalah golongan yang berhak disapa *Kaco, Caco, dan Ciccq*. Dengan demikian bentuk pemerian nama seperti *Aco, Asoq, Iccq, Issiq, Kaco, Caco, dan Ciccq* termasuk honorifik.

Jika pemerian nama panggilan seperti *Aco, Asoq, Iccq, Issiq, Kaco, Caco, dan Ciccq* ditinjau secara komparatif yang bersifat diakronik, maka terdapat suatu perbedaan. Perbedaan tersebut nampak pada sistem kekerabatan masyarakat Mandar masa lalu yang memiliki bentuk honorifik seperti *Aco, Asoq, Iccq, Issiq, Kaco, Caco, dan Ciccq*, sedangkan pada masyarakat Mandar masa kini, bentuk honorifik tersebut sudah mulai ditinggalkan dengan dua alasan yaitu 1) Adanya kesan 'minder' yang dapat diasosiasikan sebagai perubahan sosial; dan 2) Adanya kebijakan pemerintah melalui

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan, dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.

Pada wawancara bersama informan ke-3 (HH) juga ditemukan istilah kekerabatan yang digunakan dalam keluarga sebagaimana dalam kutipan di bawah ini.

#### Data 4

Menurut bapak, seperti apa penyebutan istilah kekerabatan di dalam keluarga pada masyarakat Mandar ?

Dalam keluarga di Mandar kita mengenal istilah *kanneq, appo, kamaq, puaq, Aqba, Amma, uweq, ama, ambeq, indoq, kindoq, ammaq, innyoq, cacaq, anaq, luluareq, amanaure, indonaure, anaqnaure, kakaq, kandi, boyang pissang, boyang pendaqdua, dan boyang pettallung*. Istilah-istilah itu dipakai untuk menyapa dan masih ada hingga sekarang, tetapi ada juga biasa didengar istilah lain yang sebenarnya sama saja, karena bahasa Indonesia juga. Tapi mesti *nibedakangi apaq diang* istilah yang tidak digunakan oleh masyarakat yang kebetulan bukan keturunan bangsawan.

Menurut informan ke-3 bahwa pada masyarakat Mandar terdapat istilah seperti *kanneq, appo, kamaq, puaq, Aqba, Amma, uweq, ama, ambeq, indoq, kindoq, ammaq, innyoq, cacaq, anaq, luluareq, amanaure, indonaure, anaqnaure, kakaq, kandi, boyang pissang, boyang pendaqdua, dan boyang pettallung*. Selanjutnya disebutkan bahwa istilah ini digunakan untuk menyapa dalam keluarga.

Jika dilihat dari istilah tersebut dan dianggap sebagai sapaan di dalam keluarga, maka batasan keluarga yang dimaksudkan ialah *sanganaq* yang berarti keluarga yang didasarkan adanya hubungan darah baik ayah maupun ibu, Idham (2010:11). Pendapat ini juga sejalan dengan Mandra (1991: 14) yang menyatakan bahwa batasan *sanganaq* diartikan sebagai sesama anak.

Istilah-istilah yang digunakan dalam lapisan keluarga tersebut akan diregister dan diberi keterangan berdasarkan pemakaiannya ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 : Istilah Kekerabatan dalam Keluarga

<b>Istilah Kekerabatan Masyarakat Masa Lalu</b>	<b>Istilah Masyarakat Masa Kini</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Kanneq, neneq, poqo</i>	<i>Kanneq, Neneq Kakek, Neneq</i>	Digunakan oleh anak untuk menyapa orang tua ayah dan ibu
<i>Appo</i>	<i>Appo, Cucu</i>	Digunakan untuk menyapa jenjang generasi satu tingkat di bawah jenjang generasi anak atau yang lebih rendah
<i>Puaq, Kamaq</i>	<i>Kamaq, Puaq papaq</i>	Digunakan untuk menyapa ayah pada strata sosial (tau samar)
<i>Aqba, Amma, Uweq</i>	<i>Aqba, Amma, Uweq</i>	Digunakan untuk menyapa ayah bagi kaum bangsawan adat dan raja
	<i>Ayah, Papi</i>	Digunakan untuk menyapa ayah dalam konteks bahasa Indonesia
<i>Ama, Ambeq</i>	<i>Ama, Ambeq</i>	Digunakan untuk menyapa ayah pada strata sosial paling bawah
	<i>Ammaq, Innyoq, Cacaq</i>	Digunakan untuk menyapa ibu pada strata sosial bangsawan adat dan raja ( <i>Todiang Layyana dan Tau Pia</i> )
<i>Indoq, Kindoq, Ammaq, Innyoq, Cacaq</i>	<i>Indoq, Kindoq</i>	Digunakan untuk menyapa ibu pada strata sosial (tau samar)
	<i>Ibu</i>	Digunakan untuk menyapa ibu tetapi serapan bahasa Indonesia

	<i>Umi, Ummi</i>	Digunakan untuk menyapa ibu tetapi berasal serapan dari bahasa arab
	<i>Mami</i>	Digunakan untuk menyapa ibu tetapi serapan dari bahasa Indonesia
<i>Anaq</i>	<i>Anaq</i>	Digunakan untuk menyapa anak
<i>Luluareq</i>	<i>Lulu</i>	Digunakan untuk menyapa saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan, keluarga ( <i>sanganaq, bija</i> , dan kerabat lainnya).
<i>Amanaure</i>	<i>Amanaure, pamang, om</i>	Digunakan untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah dan ibu
<i>Indonaure</i>	<i>Amanaure, tatte, tante</i>	Digunakan untuk menyapa saudara perempuan dari ayah dan ibu
<i>Anaq ure</i>	<i>Anaq ure, ure</i>	Digunakan untuk menyapa anak dari saudara kandung baik laki-laki dan perempuan
<i>Kakaq</i>	<i>Kakaq, akaq, kak</i>	Digunakan untuk menyapa anak saudara kandung hingga sepupu tiga kali, baik laki-laki dan perempuan.
<i>Kandiq</i>	<i>Kandiq, andiq</i>	Digunakan untuk menyapa saudara kandung hingga sepupu tiga kali.
<i>Boyang pissang</i>	<i>Kali</i>	Digunakan untuk menyapa anak dari saudara bapak dan ibu.
<i>Boyang pendaqdua</i>	<i>Pindu</i>	Digunakan untuk menyapa anak dari sepupu sekali ayah dan ibu.
<i>Boyang pettallung</i>	<i>Pinta</i>	Digunakan untuk anak dari sepupu duakali ayah dan ibu

Pada tabel di atas diperoleh informasi mengenai sistem honorifik masyarakat tradisional pada etnis Mandar yang lazim digunakan ialah sebagai berikut: (1) *Kanneq*. Istilah *Kanneq* digunakan untuk menyapa orang tua dari bapak dan ibu, baik laki-laki maupun perempuan. Sapaan tersebut dimaksudkan untuk memuliakan kedua orang tua dari bapak dan ibu. Jika dilihat dari sudut pandang kekerabatan istilah *Kanneq* ini digunakan pada semua golongan seperti *todiang layyana, tau pia, tau samar*, dan *batua*; (2) *Appo*. Istilah *Appo* digunakan sebagai sapaan mulia kepada setiap laki-laki dan wanita dalam jenjang generasi satu tingkat dari anak. Istilah *appo* ini juga digunakan pada semua golongan *todiang layyana, tau pia, tau samar*, dan *batua*; (3) *Puaq* dan *Kamaq*. Istilah ini digunakan dalam sapaan mulia kepada setiap laki-laki yang diartikan sebagai ayah. Sapaan *Puaq* dan *Kamaq* hanya digunakan pada golongan *tau samar* (orang biasa); (4) *Aqba, Amma*, dan *Uweq*. Sapaan ini juga termasuk sapaan mulia kepada setiap laki-laki yang diartikan sebagai ayah.

Sapaan *Aqba, Amma*, dan *Uweq* hanya digunakan pada golongan *todiang layyana* dan *tau pia* (bangsawan dan manusia pilihan); (5) *Ama* dan *Ambeq*. Sapaan ini masih termasuk sapaan mulia kepada setiap laki-laki yang diartikan sebagai ayah. *Ama* dan *Ambeq* hanya digunakan pada golongan *batua* (hamba sahaya); (6) *Indoq* dan *Kindoq*. Istilah *Indoq* dan *Kindoq* merupakan sapaan mulia kepada setiap wanita yang diartikan sebagai ibu. Sapaan ini digunakan pada golongan *tau samar* (orang biasa); (7) *Ammaq, Innyoq*, dan *Cacaq*. Istilah *Ammaq, Innyoq*, dan *Cacaq* adalah sapaan mulia yang ditujukan pada wanita yang diartikan sebagai ibu. Istilah ini digunakan pada golongan *todiang layyana* dan *tau pia* (bangsawan dan manusia pilihan); (8) *Anaq*. Istilah *anaq* adalah sapaan mulia yang ditujukan kepada anak laki-laki dan perempuan.

Untuk membedakan penyebutan *anaq* ditambahkan istilah *tommuane* 'laki-laki' dan *towaine* 'wanita'. Penggunaan istilah ini berlaku pada semua golongan;

(9) *Luluare*. Istilah *luluare* atau saudara adalah sapaan mulia yang ditujukan pada laki-laki atau wanita. Sapaan *luluareq* ini juga dapat ditambahkan kata *tommuane* atau *towaine* sebagai pembeda dalam penyebutan. Penggunaan istilah *luluareq* dapat dilakukan pada semua golongan; (10) *Amanaure*. Istilah *Amanaure* ditujukan pada saudara laki-laki ayah atau ibu yang juga dapat dilakukan pada semua golongan. Akan tetapi untuk memberikan penghargaan dan kejelasan jenis darah kebangsawanan keluarga, maka disapa *Puang* jika keluarga mereka berasal dari pemangku adat dan disapa *Dzaeng* jika keluarga mereka berasal dari keturunan *Maraqdia*; (11) *Indonaure*. Demikian halnya dengan *Indonaure* adalah sapaan mulia yang ditujukan pada saudara perempuan ayah atau ibu. Istilah *Indonaure* dapat digunakan pada semua golongan dan disapa *Puang* jika keluarga mereka berasal pemangku adat dan disapa *Dzaeng* jika keluarga mereka berasal dari keturunan *Maraqdia*. (12) *Anaqnaure*. Istilah *Anaqnaure* diartikan sebagai kemanakan yang ditujukan pada anak laki-laki dan perempuan saudara ayah atau ibu. Hal ini juga berlaku pada semua golongan;

(13) *Kakaq*. Istilah *Kakaq* diartikan sebagai kakak yang ditujukan pada saudara kandung laki-laki dan perempuan sampai sepupu tiga kali dan lebih tua dari yang disapa. Pada istilah *Kakaq* ini juga dapat digunakan pada semua golongan; (14) *Kandiq*. Istilah *Kandiq* diartikan sebagai adik yang juga ditujukan pada saudara kandung laki-laki dan perempuan sampai pada sepupu tiga kali. Istilah ini juga berlaku pada semua golongan; (15) *Boyang Pissang*. Istilah ini diartikan sebagai sepupu satu kali/sepupu sekali yang juga termasuk sapaan mulia dan ditujukan pada anak dari saudara ayah dan ibu; (16) *Boyang Pendaqdua*. Istilah ini diartikan sebagai sepupu dua kali yang ditujukan pada anak dari sepupu sekali ayah dan ibu dan juga dapat digunakan pada semua golongan; (17) *Boyang Pettallung*. Istilah ini diartikan sebagai sepupu tiga kali yang ditujukan kepada anak dari sepupu dua kali ayah atau ibu dan dapat berlaku pada semua golongan. Sapaan ini juga termasuk sebagai sapaan mulia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah kekerabatan dalam keluarga seperti *kanneq*, *appo*, *kamaq*, *puaq*, *Aqba*, *Amma*, *uweq*, *ama*, *ambeq*, *indoq*, *kindoq*, *ammaq*, *innyoq*, *cacaq*, *anaq*, *luluareq*, *amanaure*, *indonaure*, *anaqnaure*, *kakaq*, *kandiq*, *boyang pissang*, *boyang pendaqdua*, dan *boyang pettallung* merupakan bentuk honorifik pada masyarakat tradisional. Terlepas dari honorifik masyarakat Mandar tradisional, pada tabel 11 juga dituliskan honorifik masyarakat Mandar pada masa kini yang terdiri dari: (1) *kanneq* dan *neneq*. Istilah *Kanneq* dan *Neneq* masih digunakan oleh masyarakat modern, namun terjadi penambahan istilah honorifik yang berasal dari serapan bahasa Indonesia yaitu *Kakek* dan *Nenek*. Tujuan penggunaan dari kedua bentuk honorifik ini masih dianggap sama.

Menurut keterangan dari informan (AA) bahwa:

#### **Data 5**

Menurut bapak, apakah masyarakat modern saat ini masih mempertahankan istilah *kanneq* dan *neneq* apan ?

Iya mereka masih menggunakannya, tetapi sudah ada juga kita dengar saat ini istilah bahasa Indonesia seperti *Kakek* dan *Nenek*, *Appo* dan *Cucu*, . umumnya orang yang menggunakan ini adalah orang-orang yang mendapat pengaruh bahasa Indonesia. pengaruh itu seperti komunikasi bahasa Indonesia di dalam rumahnya intens dilakukan.

Pada informan ke-1 menyebutkan bahwa penggunaan istilah *Kanneq* dan *Neneq* masih digunakan. Tetapi sedikit berbeda pada sebelumnya bahwa pada masyarakat

modern sudah mulai menggunakan istilah *Kakek* dan *Nenek* yang berasal dari serapan bahasa Indonesia. Penggunaan istilah *Kakek* dan *Nenek* umumnya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan bahasa Indonesia di dalam keluarga mereka.

Selanjutnya (2) *Appo* dan *Cucu*. Tujuan penggunaan dalam istilah *Appo* juga masih sama, meski sudah terdapat istilah bahasa Indonesia yaitu *Cucu*. Menurut informan ke-1 bahwa ini juga dipengaruhi oleh intensitas penggunaan bahasa Indonesia dalam sebagian lingkup keluarga mereka. (3) *Kamaq*, *Puaq*, dan *Papaq*. Istilah ini juga masih sama kegunaannya, akan tetapi terjadi penambahan istilah yang dianggap bersumber dari bahasa Indonesia yaitu *Papa* menjadi *Papaq*. Pernyataan ini disebutkan oleh informan ke-2 (OM) yang menyatakan bahwa:

#### Data 6

Menurut bapak, apakah masyarakat modern saat ini masih menggunakan istilah *Kamaq*, *Puaq*, *Aqba*, *Amma*, *Uweq*, *Ama*, dan *Ambeq* ?

*Aqba*, *Amma*, *Uweq* itu masih dipakai tetapi diperuntukkan untuk bangsawan. Begitu juga dengan *kamaq* masih dipakai. *Puaq* juga masih dipakai tetapi dikalangan pegunungan Mandar itupun hanya orang tua dulu yang masih hidup sampai sekarang. Tetapi anak-anaknya yang sudah berkeluarga dan memiliki keturunan itu sebagian dari mereka tidak lagi menggunakannya dan diganti dengan *papaq* yang termasuk bahasa Indonesia tetapi dilafalkan dalam bahasa mandar dengan penambahan [q]. bagi masyarakat biasa. Justru yang jarang dan hampir tidak lagi saya dengar sapaan *ama* dan *ambeq*. Mungkin ini dipengaruhi oleh status sosialnya karena pada masa dulu itu, penggunaan *ama* dan *ambeq* bagi kalangan masyarakat yang statusnya di bawah, katakanlah batua. Secara umum ini dipengaruhi oleh pendidikan. Banyak anak-anak dari mereka baik kalangan bangsawan, biasa, dan batua sudah banyak berhasil sekolah dan mendapatkan pekerjaan. Apalagi kalau sudah menikah dengan luar daerahnya.

Dari kutipan wawancara di atas, disebutkan bahwa istilah *papaq* yang asalnya dari bahasa Indonesia seperti *papa* digunakan sebagai sapaan dan dilafalkan dalam bahasa Mandar dengan menambahkan bunyi [q] menjadi *papaq*. Selanjutnya, bagi sebagian masyarakat yang menggunakan *papaq* dianggap sebagai pengganti dari sapaan *puaq* yang bagi kalangan generasi saat ini sudah berketurunan.

Sapaan lain seperti (4) *Aqba*, *Amma*, *Uweq* adalah sapaan itu masih digunakan oleh sebagian masyarakat Mandar yang berketurunan *todiang layyana* (bangsawan). Sapaan ini masih sama fungsinya pada masyarakat tradisional sebelumnya. (5) *Ama* dan *Ambeq* adalah sapaan yang digunakan dalam golongan *batua* (hamba sahaya) dan diartikan *bapak*. Menurut informan ke-3 (OM) bahwa sapaan istilah *Ama* dan *Ambeq* sudah mulai hilang disebabkan adanya keturunan mereka tidak lagi menggunakannya. Alasan ini disebabkan karena mereka sudah banyak berhasil dalam bidang pendidikan dan bidang lainnya sehingga memudahkan bagi mereka mendapatkan pekerjaan dan menambah pertalian dengan pihak lain melalui perkawinan. (6) *Ayah* dan *Papi*. Istilah ini merupakan istilah baru yang diserap dari bahasa Indonesia dan digunakan oleh sebagian golongan *todiang layyana* (bangsawan), *Tau Pia* (manusia pilihan), dan sebagian darimereka yang nonbangsawan atau golongan *Tau Samar* (manusia biasa) dan *Batua* (hamba sahaya). Golongan *todiang layyana* (bangsawan) dan *Tau Pia* (manusia Pilihan) yang dianggap modern dan kondisi perekonomiannya meningkat dan masih ingin mempertahankan keturunan kebangsawannya maka akan menggunakan istilah sapaan *Ayah* dan *Papi*. Demikian halnya dengan golongan nonbangsawan seperti *Tau Samar* (tau biasa) dan *Batua* (hamba sahaya) yang sudah modern dan mengalami peningkatan dalam bidang ekonomi juga sudah menggunakan istilah sapaan *Ayah* dan *Papi*.

**Data 7**

- MN* : Bagaimana dengan *Kindoq*, *Indoq*, *Ammaq*, *Innyoq*, *cacaq*, dan sapaan lainnya, apakah masyarakat modern saat ini masih menggunakan?
- OM* : Sama dengan istilah *Aqba*, *Amma*, *Uweq* bahwa *Kindoq*, *Indoq*, *Ammaq*, *Innyoq*, dan *Cacaq* itu masih dipakai tetapi untuk sapaan *Ammaq*, *Innyoq*, dan *Cacaq* diperuntukkan untuk bangsawan. Begitu juga dengan *Kindoq* dan *Indoq* masih dipakai. Hanya saja sekarang ini, sebagian ibu-ibu yang sering aktif di media sosial, sudah terpengaruh dengan istilah *bunda*. Sapaan ini biasa saya dengar dalam lingkup keluarga yang secara kebetulan yang bersangkutan aktif di media sosial. Bagi sebagian ibu-ibu yang aktif di lembaga kajian agama seperti agama Islam itu juga biasa menggunakan sapaan *umi* atau *ummi*. Begitu juga dengan *Ammaq*, *Innyoq*, *Cacaq* masih ada sebagian orang yang menggunakannya, sebagian juga sudah tidak menggunakannya akibat kondisi pendidikan dan perekonomiannya membaik.

(7) *Indoq* dan *Kindoq*. Istilah ini masih digunakan pada sebagian masyarakat Mandar masa kini. Namun sudah mulai menurun intensitas pemakaiannya. Hal ini dipengaruhi oleh istilah-istilah baru dalam artian bahasa Indonesia, seperti *bunda*, *umi*, dan *atau ummi*. Dikatakan dalam kutipan wawancara bahwa penggunaan sapaan *bunda* itu sebagian besar dipengaruhi oleh media sosial dalam hal ini teknologi. Bagi ibu-ibu yang aktif di media sosial dan ingin disapa dirinya sebagai *bunda* maka masyarakat lain akan menyapanya dengan *bunda*. Demikian halnya dengan sapaan seperti *umi* dan *ummi*. Sapaan ini muncul di kalangan sebagian ibu-ibu yang aktif dalam kajian lembaga keagamaan khususnya agama Islam. Hal ini memengaruhi intensitas penggunaan *kindoq* dan *indoq* pada generasi sekarang. Sangat dimungkinkan pada generasi 50, 60, 70, dan 80-an masih menggunakan sapaan *indoq* dan *kindoq* dalam wilayah pedesaan. (8) *Ammaq*, *Innyoq*, *Cacaq*. Istilah ini juga sudah mengalami penurunan nilai kebangsawanan meskipun masih ada sebahagian masyarakat yang masih menggunakannya. Informan ke-2 menyebutkan bahwa sebahagian orang yang kurang pendidikannya ditambah dengan kondisi perekonomian dalam keluarganya kurang stabil, maka mereka akan memilih untuk tidak menggunakan gelar tersebut. Begitu juga sebaliknya, masih ada yang menggunakannya hanya karena kondisi pendidikan dan perekonomiannya stabil.

Dalam istilah sapaan *amanure* dan *indonaure*, menurut informan ke-1 (AA) dalam wawancaranya disebutkan bahwa:

**Data 8**

- MN* : Bagaimana dengan *amanaure* dan *indonaure* apakah masyarakat modern saat ini masih menggunakan?
- OM* : *Amanaure* dan *indonaure* hanya digunakan pada saat mempertegas pertalian darah seseorang, misalnya: *Puaqna I Haqdara amanaureu*. 'Bapaknya I Haqdara Paman saya'. Berbeda jika seseorang memanggil misalnya, seringkali mengatakan *pamang!* Atau *ure!* Atau kadang-kadang memanggil 'om'. Begitu juga dengan *indonaure* biasa disebut *tatte*, *atte* atau *tante*.

(9) *Amanaure*. Istilah ini biasa digantikan dengan *pamang* yang sumber pemakaiannya dari kata paman. Terkadang juga *amanaure* digantikan dengan sapaan *ure*. Terkadang juga menggunakan istilah *om*. (10) *Indonaure*. istilah ini biasa digantikan dengan *atte*, *tatte*, dan *tante*.

Pada istilah lain seperti *anaq*, *luluareq*, *anaqure*, *kakak*, *kandiq*, *boyang pissang*, *boyang pendaqdua*, dan *boyang pettallung*. Menurut (AA) bahwa:

#### Data 9

- MN* : Bagaimana dengan *anaq*, *luluareq*, *anaqure*, *kakak*, *kandiq*, *boyang pissang*, *boyang pendaqdua*, dan *boyang pettallung*, apakah masyarakat modern saat ini masih menggunakan?
- OM* : Istilah *anaq* biasa disingkat menjadi *naq!*, *luluareq* disingkat menjadi *lulu*, *anaqure* disingkat menjadi *naqu*, *naq*, *kakak* biasa disingkat *kak!*, *akaq!*, *kandiq* disingkat menjadi *ndiq*, *andiq*, *boyang pissang* menjadi *kali*, *boyang pendaqdua* menjadi *pindu*, *boyang pettallung* menjadi *pinta*. Istilah disingkat untuk memudahkan dalam pengucapannya.

(11) *Anaq*. Istilah ini masih digunakan berdasarkan fungsi dan tujuan penggunaannya. Namun sapaan *Anaq* juga seringkali disingkat menjadi *naq* dan *naqu* (12) *Luluareq* juga masih digunakan. Hanya saja terkadang dalam penggunaannya disingkat dari *luluareq* menjadi *lulu*. (13) *anaqure*. Penggunaan istilah sapaan *anaqure* juga sudah mulai mengalami penurunan yang disebabkan oleh penutur lebih memilih *naq* yang disingkat dari sapaan *anaq*. (14) *Kakaq*. Pada masyarakat sekarang istilah *kakaq* sering juga disingkat seperti *akaq* dan *kak*. Hal ini dianggap sebagai suatu permasalahan kebahasaan dimana penutur menghilangkan sebagian suku kata dengan maksud memudahkan untuk mengucapkannya. Demikian halnya dengan sapaan *Kandiq* yang biasa disingkat menjadi *andiq*, *ndiq*, dan *deq*. (15) *Boyang Pissang*, *Boyang Pendaqdua*, *Boyang Pettallung* pada masyarakat Mandar masa kini seringkali disingkat menjadi *kali*, *pindu*, dan *pinta*.

Dari istilah *kanneq*, *appo*, *kamaq*, *puaq*, *Aqba*, *Amma*, *uweq*, *ama*, *ambeq*, *indoq*, *kindoq*, *ammaq*, *innyoq*, *cacaq*, *anaq*, *luluareq*, *amanaure*, *indonaure*, *anaqnaure*, *kakaq*, *kandiq*, *boyang pissang*, *boyang pendaqdua*, dan *boyang pettallung* merupakan kekerabatan dalam keluarga *sanganaq* yang dianggap santun dan bernilai hormat apabila digunakan dalam menyapa. Dengan demikian, sistem honorifik yang kedua adalah kekerabatan keluarga yang berbentuk seperti *kanneq*, *appo*, *kamaq*, *puaq*, *Aqba*, *Amma*, *uweq*, *ama*, *ambeq*, *indoq*, *kindoq*, *ammaq*, *innyoq*, *cacaq*, *anaq*, *luluareq*, *amanaure*, *indonaure*, *anaqnaure*, *kakaq*, *kandiq*, *boyang pissang*, *boyang pendaqdua*, dan *boyang pettallung*.

Selain pemerian nama diri dan istilah kekerabatan dalam keluarga sebagai sistem honorifik masyarakat Mandar, pada bagian ini akan disajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari informan ke-3 (HH) yaitu sebagai berikut:

#### Data 10

- MN* : Selain dari penamaan diri dan istilah kekerabatan pada masyarakat Mandar, menurut bapak istilah apalagi?
- HH* : Dulu ada yang dikatakan istilah *Puang* dan *Dzaeng*. Istilah *Puang* ini hanya diberikan kepada orang-orang yang pernah menjadi pemangku adat dan keturunannya, sedangkan *Dzaeng* adalah istilah yang diberikan kepada mantan maraqdia dan seluruh keturunannya.

Informasi yang dapat diperoleh pada kutipan wawancara di atas, ialah adanya istilah *Puang* dan *Dzaeng*. Istilah *Puang* hanya diberikan kepada orang-orang yang pernah menjadi pemangku adat dan keturunannya, sedangkan istilah *Dzaeng* hanya diberikan kepada orang-orang yang pernah menjadi *maraqdia* dan seluruh keturunannya. Pernyataan informan ini dikuatkan oleh Mas'ud (2015:1) yang menyebutkan bahwa *Puang* dan *Dzaeng* adalah dua istilah sapaan yang digunakan untuk menyapa para elit tradisional mereka. Lebih lanjut Mas'ud menyebutkan bahwa sapaan *Puang* ditujukan kepada mantan pemangku adat atau keturunannya. Sedangkan istilah *Dzaeng* ditujukan kepada mantan *maraqdia* dan seluruh keturunannya.

## Pembahasan

Sistem honorifik dalam bahasa Mandar sebagaimana yang termuat pada hasil penelitian di atas, dapat dikelompokkan berdasarkan dua masa yang meliputinya. Pertama, masa lalu kaitannya dengan sistem honorifik pada masyarakat tradisional. Kedua, masa sekarang yang kaitannya dengan system honorifik pada masyarakat modern. Kedua masa tersebut memiliki sistem honorifik yang sedikit berbeda. Perbedaan itu disebabkan adanya perubahan atau dengan kata lain pergeseran.

Dalam memahami bentuk pergeseran honorifik dalam sistem kekerabatan masyarakat Mandar yang ditinjau dari sudut pandang komparatif yang bersifat diakronik, maka penelitian ini mengamati bentuk perubahan tersebut pada dua masa yaitu masa tradisional dan masa modern. Pada masyarakat tradisional khususnya di daerah Mandar telah dikenal istilah pemerian nama yang dilakukan pada saat bayi lahir. Nama-nama yang diberikan pada masa itu ialah:

- a. *Acoq* diberikan kepada anak laki-laki yang berketurunan bangsawan atau dalam istilah Mandar disebut *todiang layyana* (bangsawan) dan *tau pia* (manusia pilihan). Sementara untuk anak perempuan diberi penamaan *icciq*.
- b. *Kacoq* diberikan kepada anak laki-laki yang tidak berketurunan bangsawan dalam hal ini disebut *tau samar* (biasa) dan *batua* (hamba sahaya), sementara untuk anak perempuan diberi penamaan *cicciq*.

Sementara pada masa modern, sistem kekerabatan masyarakat Mandar tidak lagi menggunakan sistem penamaan diri seperti *Acoq*, *Icciq*, *Kacoq*, dan *Cicciq*. Hal ini dapat dilihat pada keadaan kekinian dimana masyarakat sudah mulai meninggalkan sistem tersebut. Ada dua alasan mengapa masyarakat Mandar meninggalkan sistem penamaan diri itu yang *Pertama*, disebabkan dengan adanya kesan 'minder' yang dapat diasosiasikan sebagai perubahan sosial; *Kedua*, adanya kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia; Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak; Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan; dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.

Selanjutnya pada sistem kekerabatan lainnya sebagaimana kekerabatan yang dipandang sebagai keluarga *sanganaq* pada masyarakat tradisional dapat diketahui:

- a. Pada masyarakat tradisional istilah sapaan *Kanneq* sebagai sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua dari bapak dan ibu, baik laki-laki maupun perempuan, kini pada masyarakat modern masih digunakan, akan tetapi terjadi penambahan istilah baru yaitu *neneq* yang digunakan untuk menyapa orang berjenis kelamin perempuan sebagai orang tua dari ayah dan ibu.
- b. *Appo* adalah istilah sapaan yang digunakan pada jenjang generasi satu tingkat dari anak yang pada masa tradisional dan masa kini masih digunakan. Akan tetapi, pada masa kini intensitas pemakaian istilah *appo* sudah mulai menurun. Hal ini disebabkan istilah *appo* sudah mulai tergantikan oleh nama anak tersebut yang berstatus *appo* ketika disapa oleh kakek atau neneknya, misalnya seorang nenek memanggil cucunya (*apponya*) Abil...!, oh...Abil...!
- c. *Puaq* dan *Kamaq* adalah sapaan kepada setiap laki-laki yang diartikan sebagai ayah. Sapaan ini masih digunakan pada masa kini. Akan tetapi, terdapat istilah sapaan lain yang muncul dan dikhawatirkan akan menurunkan intensitas penggunaan *puaq*.
- d. *Aqba*, *Amma*, dan *uweq* adalah bentuk sapaan yang hingga kini masih digunakan.
- e. *Ama* dan *ambeq* adalah sapaan yang juga mengacu pada bapak. Akan tetapi *ama* dan *ambeq* digunakan dalam golongan *batua* (hamba sahaya), namun berdasarkan

kemajuan peradaban, sebagaimana keturunan mereka sudah mulai berhasil dan bekerja di luar daerah, sehingga menambah pertalian dengan melalui perkawinan.

- f. *Ayah* dan *papi* adalah istilah yang diserap dari bahasa Indonesia dan digunakan oleh sebagian golongan *todiang layyana* (bangsawan), *Tau Pia* (manusia pilihan), dan sebagian dari mereka yang nonbangsawan atau golongan *Tau Samar* (manusia biasa) dan *Batua* (hamba sahaya). Golongan *todiang layyana* (bangsawan) dan *Tau Pia* (manusia Pilihan) yang dianggap modern dan kondisi prekonomiannya meningkat dan masih ingin mempertahankan keturunan kebangsawannya maka akan menggunakan istilah sapaan *Ayah* dan *Papi*. Padahal hal ini kadangkala melenceng dari yang sebenarnya. Demikian halnya dengan golongan nonbangsawan seperti *Tau Samar* (tau biasa) dan *Batua* (hamba sahaya) yang sudah modern dan mengalami peningkatan dalam bidang ekonomi juga sudah menggunakan istilah sapaan *Ayah* dan *Papi*.
- g. *Indoq* dan *kindoq* masih digunakan hingga kini. Namun istilah ini sudah mulai menurun intensitas pemakaiannya yang disebabkan munculnya istilah-istilah dari bahasa Indonesia seperti *bunda*, *umi*, atau *ummi*. Munculnya istilah baru ini disebabkan oleh sebagian kalangan ibu-ibu yang aktif di media sosial dan kajian kelembagaan agama.
- h. *Ammaq*, *innyoq*, dan *cacaq* juga mengalami penurunan intensitas pemakaian. Penurunan tersebut diakibatkan adanya keluarga yang berhak menggunakannya namun karena kondisi pendidikan dan ekonominya kurang stabil, maka mereka lebih memilih untuk tidak menggunakannya. Begitu juga sebaliknya, masih ada yang menggunakannya hanya karena kondisi pendidikan dan prekonomiannya stabil.
- i. *Amanaure* dan *indonaure* pada kondisi masyarakat kekinian juga sudah mulai digantikan dengan istilah lain seperti *pamang*, *ure*, dan *om*. Hal yang sama juga terjadi pada istilah *indonaure* yang juga digantikan sapaan bentuk lain seperti *atte*, *tatte*, dan *tante*.
- j. Istilah lain seperti *anaq* pada kondisi sekarang ini seringkali disingkat menjadi *naq* dan *naqu*. Masalah ini jelas sudah berbeda dari asal kata sapaan *anaq*.
- k. Demikian halnya dengan *luluareq*, pada kondisi masa kini, sebagian dari masyarakat seringkali disingkat menjadi *lulu*.
- l. *Anaquire* juga sudah mulai mengalami penurunan yang disebabkan oleh penutur lebih memilih istilah *naq* yang disingkat dari sapaan *anaq*.
- m. *Kakaq* juga terkadang mengalami pemendekan kata menjadi *akaq* dan *kak*. Demikian pula dengan *Kandiq* disingkat menjadi *andiq*, *ndiq*, dan *deq*.
- n. *boyangpissang*, *boyang pendaqdua*, dan *boyang pettallung*. Hal yang sama terjadi pada *boyangpissang* disingkat menjadi *kali*, *boyang pendaqdua* disingkat menjadi *pindu*, *boyang pettallung* disingkat menjadi *pinta*.

Demikian halnya pada istilah jabatan adat dan jabatan saraq sebagaimana dalam sistem kekerabatan masyarakat Mandar. Istilah jabatan adat dan saraq ini juga mengalami perubahan. Bentuk-bentuk perubahan tersebut dapat dideskripsikan melalui uraian berikut:

*Puang* adalah sapaan pemimpin sebagai *tomabubengna paqbanua* (orang tua penduduk) yang digunakan pada masa tradisional. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada masa modern atau masa kini istilah *puang* mengalami perluasan makna. Selain sebagai gelar bangsawan, juga bermakna sapaan kepada orang yang lebih tua dari orang yang menyapanya. Begitu juga dengan istilah *Dzaeng* yang merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa mantan *maraqdia* atau raja dan seluruh keturunannya. Pada masa kini, istilah *dzaeng* mengalami perubahan dalam bentuk fonetik seperti *dzaeng*

yang terdiri dari fonem /d/, /z/, /a/, /e/, /n/, /g/ kini berubah menjadi *daeng* yang dimana fonem /z/ dihilangkan. Selain dari bentuk perubahannya, pada masa kini istilah *dzaeng* yang dulunya hanya diperuntukkan kepada mantan raja dan seluruh keturunannya, juga diperuntukkan kepada sebagian orang yang menduduki suatu jabatan dalam struktur pemerintahan.

*Arajang* yang diartikan sebagai 'yang dibesarkan' adalah gelar yang disematkan kepada pemimpin suatu wilayah yang memegang jabatan raja di kerajaan Balanipa dan Sendana. Pada kondisi saat ini gelar *arajang* sudah tidak digunakan lagi dan hanya terkenal dalam sejarah. Bentuk perubahan ini disebut hilang secara total. Demikian halnya pada istilah *tomakaka*, *pappuangang*, *arajang*, *paqbicara*, *tomabubeng*, *soqboq*, *andongguru/annangguru*, *punggawa*, *poambi*, dan *swannar* selain sebagai nama jabatan pada masa tradisional juga sebagai gelar yang menjadi sapaan dalam bentuk penghormatan atau disebut sebagai honorifik. Namun pada masa kini istilah dalam hal jabatan sudah dihilangkan berdasarkan adanya kebijakan politik sebagaimana yang berlaku sekarang.

*Kadi/kali* adalah jabatan yang menangani urusan bidang keagamaan. Sejak masuknya Islam di Mandar dan berpengaruh kedalam pemerintahan kerajaan, maka dibentuklah jabatan *adaq* dan dipegang oleh *maraqdiana syaraq* yang disebut *kadhi* atau *kali*. Setiap orang yang bertanggungjawab pada jabatan ini, maka akan disebut *Puang Kadhi* sebagai bentuk penghormatan dan tidak menyebut nama dari pemangku jabatan tersebut dengan alasan tidak etis. Dengan demikian, jabatan *kadhi/kali* menjadi sebuah sapaan *kadhi* atau *puang kadhi*, *puang kali*. Mengingat jabatan tersebut diatur dalam sistem kerajaan pada masa tradisional, maka pada masa kini pemerintahan dalam sistem kerajaan sudah berganti dan menyebabkan jabatan itu tidak digunakan.

Pada istilah nama jabatan *syaraq* pada masa tradisional juga mengalami perubahan bentuk seperti *imang*, *katteq*, *bidal*, dan *doja* tergantikan dengan istilah *pak imang*, *khatib*, *bilal*, dan *marbot*. Adanya pergantian tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk dimana bahasa daerah Mandar diganti menjadi bahasa Indonesia. Meskipun istilah *puang imang* adalah bahasa Mandar namun saat ini sering juga disebut *pak imam*.

Pada bentuk kata ganti perubahannya hanya berada pada pemilihan saja. Dalam artian penutur Mandar sebagai pemilik bentuk kata ganti seperti diasumsikan kurang tepat apabila tidak menggunakan kata ganti Pada seri I bentuk bebas seperti persona ke-1 bentuk tunggal seperti *yau* dan bentuk jamak seperti *yamiq*, *itaq* sebagai persona kedua bentuk tunggal, bentuk *itaq nasang*, bentuk persona ketiga baik tunggal maupun jamak seperti *ia* dan *seqia*; seri II Bentuk pelaku seperti *u-* pada bentuk tunggal persona 1, bentuk ke-2 baik tunggal seperti *mu-*, bentuk ke-2 jamak seperti *mu-i* dan *mi-eq*, persona ke-3 bentuk tunggal seperti *na-*, bentuk jamak seperti *na-i*, *seqia*, Pada seri II Bentuk pelaku seperti *u-* pada bentuk tunggal persona 1, bentuk pemilik persona jamak seperti *-ta*, bentuk ke-2 bentuk tunggal seperti *-ta*, persona ke-3 bentuk tunggal seperti *-na* dan bentuk jamak seperti *-naseqia*; Pada seri III bentuk inversi pada persona ke-1 bentuk tunggal seperti *-aq*, *-maq*, bentuk jamak seperti *-mang*, persona ke-2 bentuk jamak seperti *-nasang moqo*, *nasang ni tau*, dan persona ke-3 bentuk tunggal seperti *-I*, *dsi*, dan bentuk jamak seperti *-dzi seqia*. Alasan ini dinyatakan bahwa bentuk kata ganti persona sebagaimana yang disebutkan di atas adalah kata ganti yang bermakna penghormatan dan memiliki nilai kesantunan.

Hal yang sama dengan bentuk respon mengiyakan dengan istilah *iye* dan *iyu* merupakan bentuk respon yang memiliki makna yang sama. Akan tetapi lebih santun jika penutur memilih respon dengan istilah *iye* dan *iyu* dalam suatu pertanyaan dan

pernyataan. Jika dihubungkan dengan masa sekarang, generasi Mandar kurang memerhatikan kedua istilah tersebut, sehingga dalam komunikasi yang terjadi, kadang-kadang tidak lagi mempertimbangkan kedua istilah tersebut.

## Simpulan

Sistem honorifik dalam bahasa Mandar sebagaimana yang termuat pada hasil penelitian di atas, dapat dikelompokkan berdasarkan dua masa yang meliputinya. Pertama, masa lalu kaitannya dengan sistem honorifik pada masyarakat tradisional. Kedua, masa sekarang yang kaitannya dengan sistem honorifik pada masyarakat modern. Kedua masa tersebut memiliki sistem honorifik yang sedikit berbeda. Perbedaan itu disebabkan adanya perubahan atau dengan kata lain pergeseran. Hal ini dapat dilihat melalui intensitas penggunaannya, dalam hal pengucapannya, struktur gramatikalnya, kosakatanya, dan makna katanya. Pergeseran tersebut dinyatakan sebagai pergeseran internal karena terjadi dalam bahasa itu sendiri. Selain pergeseran internal, juga terjadi pergeseran secara eksternal yang dapat dilihat melalui adanya kontak bahasa yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Mandar yang mengenyam pendidikan di luar daerah dan secara tidak langsung terbawa dengan pengaruh globalisasi dimana masyarakat tersebut memilih istilah baru yang kekinian.

## Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal* (Edisi Revi). Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta.
- Idham, Khalid Bodi, M. (2010). *Kamus Besar Bahasa Mandar*. Kauman, Solo.: Zada Haniva:
- Jumriani, J., & Mustafa, Z. (2021). Peputiq Cina Dalam Adat Pernikahan Mandar Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Perspektif Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab.*, 3(4).
- Lestyarini, B. (2012). Penumbuhan semangat kebangsaan untuk memperkuat karakter Indonesia melalui pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 23–56.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. (Edisi Revi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mandra, A. M. (2014). *Sistem Sapaan Dalam Bahasa Mandar*. Majene: Yayasan Purnama.
- Masita, M., & Agustang, A. (2020). Pergeseran Pemaknaan Perayaan Tradisi Saiyyang Pattu'duq di Tinambung Polewali Mandar. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 173-178.
- Nuriyah. (2022). *Analisis Variasi Sapaan Bahasa Mandar Pada Masyarakat Desa Bababulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene: Kajian Sosiolinguistik*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rahman, D. M. (2014). *Puang dan Daeng: Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa-Mandar*. Makassar: Yayasan Menara Ilmu.
- Rahmawati. (2021). *Studi Interaksi Simbolik Terhadap Tradisi Mengaji Dan Khataman Al-Qur'an Masyarakat Mandar Di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu*. IAIN Palu.
- Rijali Ahmad. (2018). *Analisis data kualitatif (jurnal)*. Banjarmasin: UIN Antasari.
- Setiawan, K. E. P., & Zyuliantina, W. (2020). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada status dan komentar di facebook. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1).
- Siti Maryam, Latief Latief, K. K. (2021). Hukum Adat Masyarakat Mandar Dalam Pembagian Harta Warisan. *Urnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(4), 892-898.

- Suliadi, M. P., & Mahyuni, M. A. (2022). *Mulud Adat: Ekspresi Spiritual Masyarakat Sasak Bayan*. Badung: Nilacakra.
- Syafruddin, Ananda Refisa, S. N. (2022). Representasi Honorifik dalam Tindak Tutur Direktif Siswa SMA di Kota Makassar. *Jurnal. Universitas Terbuka.*, 2(2).
- Syukri, H., Yustanto, H., Sawardi, F. X., Nugroho, M., Widyastuti, C. S., Widyastuti, H., & Ginanjar, B. (2022). Strategi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Wacana Keagamaan. *Risenologi*, 7(1), 1-10.